

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pengertian Analisis**

Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Komarudin dikutip Junaidi (2015: 282) menjelaskan analisis adalah kegiatan berfikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan yang terpadu.

##### **2. Metafora**

Dahulu tentang majas atau yang biasa disebut dengan bahasa figuratif (*figurative* Metafora merupakan salah satu jenis majas dari gaya bahasa perbandingan. Majas metafora itu membuat perbandingan suatu hal untuk hal lain, tetapi tanpa menggunakan kata-kata pembanding. Sebelum melangkah lebih dalam pada pengertian metafora, perlu kita ketahui terlebih *language*). (Waluyo 1987:83) menjelaskan bahwa bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Cara yang tidak biasa tersebut adalah bahasa yang bermakna kias atau makna lambang. Pengungkapan bahasa figuratif dimaksudkan untuk menghasilkan imajinasi, menambah intensitas perasaan dan

sikap penyair atau penulis, dan mengonsentrasikan makna yang dimaksudkan berdasarkan lambang yang disampaikan dengan bahasa singkat.

Metafora secara harafiah berasal dari bahasa Yunani *metafora* yang berarti “memindahkan” yang berasal dari kata *meta* “diatas” atau “melebihi” dan *pherein* “membawa”. Jadi, metafora itu membuat perbandingan antara dua hal atau benda untuk menciptakan suatu kesan mental yang hidup walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit dengan penggunaan kata-kata seperti, ibarat, sebagai, umpama, laksana, penaka, serupa seperti pada perumpamaan (Tarigan, 2013:15). Seiring penjelasan harafiah metafora, Becker (dalam Pradopo, 2012:66) berpendapat bahwa metafora ini bahasa kiasan seperti perbandingan, hanya tidak mempergunakan kata-kata pembanding, seperti, bagai, laksana, dan sebagainya. Selain itu, metafora itu melihat sesuatu dengan perantara benda yang lain. Sejalan dengan hal tersebut, (Keraf, 2008:139) menjelaskan bahwa metafora semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat dan tidak menggunakan kata pembanding; misalnya, seperti, sebagai, bagai, serupa, dan sebagainya.

Alternberd (dalam Pradopo, 2012:66) berpendapat metafora sebagai sesuatu hal yang sama atau seharga dengan hal lain yang sesungguhnya tidak sama. Maksud dari metafora ini adalah membandingkan sesuatu hal dengan hal lain yang berbeda, baik dari sifat, wujud dan lain sebagainya.

Becker dikutip (Pradopo, 2009:66), metafora ini bahasa kiasan seperti perbandingan, hanya tidak menggunakan kata-kata pembanding. Seperti, laksana, dan sebagainya. Selain itu, metafora itu melihat sesuatu dengan perantara

benda yang lain. (Keraf, 2008:139) juga menjelaskan bahwa metafora semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat dan tidak menggunakan kata perbandingan, seperti, bagai, laksana, dan tidak menggunakan kata perbandingan, misalnya, seperti, sebagai, bagai serupa, dan sebagainya.

Berdasarkan dari berbagai macam sudut pandang metafora dapat ditarik kesimpulan bahwa metafora merupakan ungkapan kebahasaan yang membandingkan antara dua hal, tetapi tanpa mempergunakan kata-kata perbandingan, seperti, bagai, laksana, dan sebagainya. Selain itu, berdasarkan pengertian yang telah digali dapat diketahui di dalam metafora terdapat dua unsur, yaitu lambang kias dan makna yang dimaksudkan.

Contoh kias yaitu banting tulang, kutu buku, besar kepala dan sebagainya. Kiasan banting tulang memiliki makna orang yang suka membaca buku sedangkan besar kepala memiliki makna sombong atau tinggi hati

### **3. Unsur-Unsur Metafora**

Pada dasarnya, konsep metafora itu sangat sederhana hanya terdiri dari dua hal antara hal pembanding dengan hal yang dibandingkan. Wahab (1995:78) menjelaskan bahwa metafora itu mengandung lambang kias dan makna yang dimaksudkan. Sejalan dengan hal itu, (Pradopo, 2012:66-67) menjelaskan metafora sebelumnya terdiri dari dua term atau dua bagian, yaitu *term* pokok (*principal term*) dan *term* kedua (*secondary term*). *Term* pokok juga disebut dengan *tenor* sedangkan *term* kedua disebut dengan *vehicle*. *Term* pokok

atau tenor menyebutkan hal yang dibandingkan, sedangkan *term* kedua atau *vehicle* adalah hal yang untuk membandingkan.

Supriyadi dalam jurnal Litera, (2013:313). Berdasarkan paparan dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa unsur metafora dari sudut pandang linguistik terdiri dari dua hal, yaitu hal yang untuk membandingkan atau lambang/symbol kias (*signifier*) dan hal yang dibandingkan atau makna yang dimaksudkan (*signified*). Selain itu, metafora dapat dilihat dari berbagai sudut pandang berdasarkan lambang kias atau simbolnya.

#### **4. Jenis-Jenis Metafora**

Pada dasarnya, Jenis-jenis metafora terdiri dari tiga hal (Nurgiyantoro 2017). Berikut ini adalah penjelasan dari tiga jenis metafora, di antaranya adalah

##### **1. Metafora Eksplisit (In Praesentia)**

Majas metafora jenis eksplisit ini adalah pembandingan dari tiga hal yang ditunjukkan secara jelas terhadap pembandingnya. Dalam metafora eksplisit, objek yang akan dibandingkan disandingkan bersama dengan pembandingnya. Hal itu menjadikan kandungan pada sebuah makna jadi terkesan sangat eksplisit.

Contohnya Aku adalah burung yang ingin terbang bebas di angkasa (Nurgiyantoro 2017)

##### **2. Metafora Implisit (In Absentia)**

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, jika metafora in praesentia mengandung makna yang sangat eksplisit. Metafora jenis tersebut sangat berbeda dengan metafora in absentia yang mempunyai cara pengungkapan yang sangat implisit.

Contohnya Sayapku patah, namun terbang bukanlah pilihan (Nurgiyantoro 2017)

### 3. Metafora Lama atau Usang

Metafora jenis ini adalah ungkapan yang memberikan perbandingan yang sudah lazim untuk digunakan. Perbandingan yang digunakan sebagai ungkapan biasanya sudah banyak dipahami maknanya oleh mayoritas masyarakat tanpa harus merenungkannya cukup lama.

Contohnya Aisyah adalah kembang desa di kampung itu (Nurgiyantoro 2017)

## **5. Contoh-Contoh Metafora dalam Karya Sastra**

1. Tikus kantor masih berkeliaran bebas di negeri ini Artinya “Tikus kantor” adalah koruptor.
2. Si jago merah melahap habis puluhan rumah di dalam desa itu Artinya “Si jago merah” adalah api.
3. Dewi malam telah menyinarkan sepercik cahaya dari balik awan Artinya “Dewi malam” adalah bulan.
4. Dendi adalah anak mas dari Pak Udin, seorang lurah karismatik asal desa Butur Artinya “Anak mas” adalah anak kesayangan.
5. Ibu tersebut terlihat murung karena si buah hati sedang jatuh sakit Artinya “Buah hati” adalah anak.
6. Sifat lapang dada harus selalu kita tanamkan di diri kita dalam kehidupan sehari-hari Artinya “Lapang dada” adalah sabar.
7. Dasar kepala batu! Sulit sekali membuatmu untuk berhenti merokok

Arti ‘Kepala batu’ atau keras kepala memiliki makna seperti sulit untuk dinasehati.

8. Sepulang dari Jepang, kakakku membawa buah tangan yang sangat banyak  
Artinya “Buah tangan” adalah oleh-oleh.

9. Rivaldi adalah seorang bintang kelas di kelasnya

Artinya “Bintang kelas” adalah murid pintar.

10. Demi memenuhi kebutuhan keluarga, dia rela membanting tulang setiap hari di jalanan  
Artinya “Membanting tulang” adalah bekerja keras.

11. Junadi selalu cari muka saat berhadapan dengan gurunya di sekolah  
Artinya “Cari muka” adalah berbuat baik, namun perbuatan tersebut hanya ingin dinilai baik karena ada maksud tertentu, bukan dalam artian baik yang sesungguhnya

12. Raja siang sudah menampakkan diri  
Artinya “Raja siang” adalah matahari.

## **6. Macam-Macam Sudut Pandang Peranan Metafora**

Metafora dapat dilihat dari tiga sudut pandang disiplin ilmu. Ketiga sudut pandang tersebut meliputi sudut pandang segi sintaksis, semantik, dan sistem ekologi.

### **a. Sudut Pandang Metafora dari Segi Sintaksis**

Sebuah pernyataan metaforis dapat dilihat dari struktur dasar predikatnya. Menurut (Supriyadi, 2013:314) membagi tiga kelompok metafora dari sudut pandang segi sintaksis yaitu metafora nominatif, metafora predikatif, dan metafora komplementatif.

Contohnya pada kata benda “gedung”. Jika dirangkai dengan kata adjektiva “mewah”, maka dapat membentuk frasa nomina berupa gedung mewah. pada frasa nomina gedung mewah ini, kata benda gedung akan berperan sebagai inti frasa, sementara kata sifat mewah akan berperan sebagai atributnya

#### 1) Metafora Nominatif

Pada metafora nominatif, lambang kiasnya hanya terdapat pada nomina kalimat karena posisi nomina dalam kalimat berbeda-beda. Metafora nominatif dapat pula dibagi menjadi dua macam, yaitu metafora nominatif subjektif dan metafora nominatif objektif, atau yang lazim berturut-turut disebut sebagai metafora nominatif dan metafora komplementatif saja. Dalam metafora nominatif, lambang kiasnya muncul hanya pada subjek kalimat saja, sedangkan komponen lain dalam kalimat tetap dinyatakan dengan kata-kata yang mempunyai makna langsung.

Dalam makna sebenarnya tanpa dikiaskan. Adapun metafora komplementatif (objek) lambang kiasnya hanya terdapat pada komplemen kalimat yang dimaksud, sedangkan komplemen lain dalam kalimat tetap dinyatakan dengan kata yang mempunyai makna langsung.

#### 2) Metafora Predikatif

Apabila kata-kata lambang kiasnya hanya terdapat pada predikat kalimat saja disebut sebagai metafora predikatif, sedangkan subjek dan komponen lain dalam kalimat itu (jika ada) masih dinyatakan dalam makna langsung.

### 3) Metafora Kalimatif

Metafora kalimatif, maksudnya seluruh lambang kias yang dipakai dalam metafora jenis ini tidak terbatas pada nomina (sebagai subjek atau komplemen) dan predikat saja, melainkan seluruh komponen dalam kalimat metaforis itu.

#### **b. Sudut Pandang Metafora dari Segi Semantik**

Semantik merupakan tataran bahasa yang berhubungan dengan makna dan didalamnya terdapat unsur-unsur yang dapat dipindahkan dan dianalisis secara terperinci. Metafora berkaitan erat dengan pembahasan makna, inti dari metafora terletak pada hubungan antara kata dan makna. Haley dikutip Supriyadi (2013: 316) menjelaskan bahwa metafora dari sudut pandang semantis selalu terdiri atas dua macam makna, yaitu makna kias.

Contohnya pada kata “semangka” yang merupakan kata benda, memiliki fitur semantik kodrati yang berupa ukuran, berat, warna, dan bentuknya yang bundar tidak ada buah semangka yang bentuknya memanjang, meskipun jika dalam bentuk kotak itu ada. Maka dari itu, fitur semantik kodrati ini tidak akan mengalami penyimpangan dari sifat kodrati dari kata benda itu sendiri

#### **c. Sudut Pandang Metafora dari Segi Sistem Ekologi.**

Ekologi sebagai ilmu membicarakan habitat alam semesta, namun seiring dengan berjalannya waktu dan berkembangnya ilmu pengetahuan ilmu ini tidak hanya membicarakan tentang habitat alam semesta beaka. Interaksi antara manusia sebagai makhluk hidup dengan lingkungannya juga dapat dijadikan sebagai lahan



kajian ekologi, termasuk pula kedalamnya pengkajian terhadap manusia dan bahasanya. Konsep ruang persepsi manusia itu tersusun dalam suatu hierarki yang sangat teratur. Dengan demikian, ruang persepsi manusia yang mampu mempengaruhi penciptaan metafora pada kalangan penyair dan sastrawan juga tersusun menurut hierarki yang teratur pula

Contohnya pada kata “sapi”. Dalam Bahasa Indonesia, kata sapi memiliki makna berupa hewan ternak berkaki empat, dengan mata berjumlah dua, warna tubuh yang memiliki corak hitam-putih, coklat, hingga coklat-putih, dan dapat menghasilkan susu.

## **7. Lirik Lagu**

### **A. Pengertian Lirik Lagu**

Awe (2001:22) menyatakan lirik lagu merupakan ekspresi seseorang dalam batinnya tentang sesuatu hal yang sudah dilihat, didengar, maupun dialaminya. Penuangan ekspresi lewat lirik lagu ini diperkuat dengan melodi dan notasi yang disesuaikan dengan lirik lagunya, sehingga penikmat akan semakin terbawa dalam alam batin pengarang. Selanjutnya, (Semi, 1984:95) menyatakan lirik adalah puisi yang sangat pendek dan mengapresiasi emosi. Dengan demikian, lirik lagu dapat dinyatakan memiliki kesamaan dengan puisi dan memiliki keistimewaan dalam bahasanya.

### **a. Bahasa Lirik Lagu**

Seiring dengan penjelasan pengertian lirik lagu di atas, bahwa lagu mempunyai persamaan dengan puisi dan memiliki keistimewaan dalam bahasanya. Keistimewaan dalam bahasa lagu yang dimaksud adalah menggunakan bahasa kiasan berupa lambang atau simbol kias.

Salah satu pengungkapan bahasa kiasannya adalah penggunaan majas metafora. Pernyataan metaforis sering digunakan oleh penulis atau penyair ketika menciptakan sebuah lagu. Pernyataan-pernyataan metaforis tersebut tercermin dalam tiap lirik lagu yang diciptakan oleh penulis atau penyair. Pernyataan metaforis dalam lagu adalah metafora yang terbatas pada frasa, klausa dan kalimat yang mengandung metafora.

Pernyataan metaforis juga merupakan salah satu bentuk gejala kebahasaan yang mencerminkan penggunaan lambang kias atau *signifier* dan mengandung makna yang dimaksudkan atau *signified*. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Wahab, 1990:146) yang mengatakan bahwa, metafora terdiri dari dua macam yaitu lambang kias (*signifier*) dan makna yang dimaksudkan (*signified*). Jadi, segi semantis metafora terdiri dari dua hal, yaitu lambang kias (*signifier*) yang dijelaskan dan makna yang dimaksudkan (*signified*). Dengan demikian, sebuah lirik lagu mengandung kata-kata metaforis yang berwujud baik berupa frasa, klausa, ataupun kalimat. Jadi, metafora dalam lagu terbatas pada lagu yang mengandung pernyataan metaforis.

## **B. Kajian Penelitian Relevan**

Kajian penelitian relevan yang dijadikan acuan dalam penelitian ini sebagai berikut. Penelitian yang dilakukan oleh Sukirman pada tahun 2020 pada skripsinya yang berjudul “Analisis Metafora Kumpulan Lirik Lagu Anji Pada Album Tahun 2020 Berdasarkan Sudut Pandang Ekologi” Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan kontribusi linguistik dalam mempelajari sistem ekologi. Khususnya peranan apa yang dapat dimainkan oleh metafora dalam mengetahui keadaan sistem ekologi di Indonesia? Dengan mengacu pada kerangka berpikir Michael C. Haley (dalam Ching ed 1980) tentang ruang persepsi manusia dalam menciptakan metafora. Persamaan penelitian Sukirman dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis metafora dan perbedaannya yaitu data yang dianalisis Sukirman lirik lagu Anji, sedangkan data yang dianalisis dalam penelitian ini lirik lagu Judika.

Penelitian kedua yaitu Skripsi Farida Trisnaningtyas pada tahun 2010 yang berjudul “Metafora pada Rubik Opini dalam Majalah Tempo” Penelitian tersebut bertujuan: (1) mendeskripsikan bentuk dan jenis metafora yang digunakan pada rubik Opini dalam majalah Tempo, (2) mendeskripsikan kemiripan antara wahana dan tenor metafora pada rubik Opini dalam majalah Tempo, (3) mendeskripsikan metafora yang banyak digunakan pada rubik Opini dalam majalah Tempo Metode yang digunakan dalam penelitian itu adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif.

Pendekatan yang digunakan adalah semantik. Data penelitian tersebut adalah data kebahasaan berupa kata, frasa, klausa maupun kalimat yang

mengandung metafora yang terdapat pada rubrik Opini dalam majalah Tempo. Sumber data penelitian tersebut adalah rubrik Opini yang terdapat dalam majalah Tempo yang diterbitkan pada bulan Januari 2008.

Perbedaan yang dilakukan Triningtiyas dengan penelitian sekarang terletak pada sumber data. Triningtiyas menganalisis majalah tempo, sedangkan penelitian ini menganalisis lirik lagu Judika. Namun penelitian Triningtiyas memiliki kesamaan dengan penelitian yaitu sama-sama menganalisis metafora.

Penelitian ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yonatan pada tahun 2017 pada skripsinya yang berjudul “Analisis Metafora dalam Lirik Lagu Iwan Fals pada Album Tahun 1981-1983 Berdasarkan Teori Ruang Persepsi Manusia Model Haley”. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah kategori ruang persepsi manusia model Haley yang digunakan untuk menciptakan ungkapan metafora, distribusi kategori ruang persepsi manusia model Haley yang paling menonjol dan keadaan sistem ekologi yang terlihat dalam metafora lirik lagu Iwan Fals pada album tahun 1981-1983.

Berdasarkan hasil analisis terhadap 92 data penelitian ini menunjukkan bahwa dalam lirik-lirik lagu Iwan Fals pada album tahun 1981-1983 terhadap 9 kategori ruang persepsi manusia model Haley yang meliputi: (1) Kategori being, (2) kategori cosmos, (3) kategori energy, (4) kategori substance (5) kategori terrestrial, (6) kategori object, (7) kategori living, (8) kategori animal, (9) kategori human. Hasil distribusi persentase pemakaian kategori ruang persepsi manusia model Haley yang paling menonjol adalah kategori human dengan jumlah distribusi persentase 33,69%. Selain itu, hasil distribusi mencerminkan keadaan

sistem ekologi dalam lirik lagu Iwan Fals yang tidak seimbang (Yonathan, 2017:9).

Persamaan penelitian Yonathan dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis metafora dan perbedaannya yaitu data yang dinalisis Yonatan lirik lagu Judika sedangkan Penelitian keempat skripsi Riki Nasrullah pada tahun 2020 berjudul “Metafora Dalam Lirik Lagu Slank Bertemakan Kritik Sosial”. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Data-data yang dijelaskan pada tulisan ini berupa lirik lagu lirik lagu slank yang bertemakan kritik sosial. Masalah yang dibahas adalah: (1) jenis ungkapan metaforis apa yang ada pada lirik lagu Slank dilihat dari aspek sematik, (2) bagaimana analisis metafora yang ada pada lirik lagu Slank menurut metafora konseptual Lakoff dan Johnson. Dari hasil analisis, dapat dilihat bahwa mayoritas ungkapan metaforis yang muncul adalah jenis metafora struktural. Jenis metafora orientasional hanya ada pada lirik lagu berjudul Aktor intelektual dan Hey Bung sedangkan jenis metafora ontologis hanya terdapat pada lirik lagu berjudul Anti Nuklir Nasrullah, (2020:18).

Persamaan penelitian yang dilakukan Riki Nasrullah dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti lirik lagu dan menganalisis ungkapan metafora. Perbedaannya adalah sumber data, penelitian yang dilakukan Riki Nasrullah ialah lirik lagu slank sedangkan penelitian ini menganalisis lirik lagu Judika.

Hasil penelitian metafora dilihat dari segi sintaksis terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu (1) metafora nominatif, (2) metafora predikatif dan (3) metafora

kalimatif. Hasil penelitian selanjutnya, metafora yang diciptakan oleh para penyair itu digolong-golongkan lambangnya.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis metafora. Data penelitian yang dilakukan Wahab diambil dalam studi ini ada 111 satuan metafora dalam 76 puisi yang ditulis sesudah tahun 1970-an oleh 15 orang penyair, sebagian besar lahir sesudah tahun 1950-an, sedangkan data penelitian ini berupa lirik lagu Judika pada album tahun 2021.